

INTERVENSI: POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH PRIBADI DAN SOSIAL ANAK

Intan Nurfika Maulidya¹, Nurus Sa'adah²
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia^{1 2}
Intan99nurfikha@gmail.com

Naskah masuk:08/12/2021, direvisi:19/06/2023, diterima: 19/06/2023, dipublikasi: 20/06/2023

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola-pola komunikasi yang bisa digunakan dan diterapkan oleh orang tua dalam keluarga secara efektif. Penelitian ini bertolak dari adanya berbagai permasalahan yang muncul dalam diri individu yang terdiri dari masalah pribadi dan sosial yang bisa terjadi mulai dari usia anak hingga usia dewasa. Pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua secara baik dan tepat akan membantu individu untuk mencegah bahkan membantu berbagai permasalahan pribadi maupun sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* dengan mengambil sepuluh artikel jurnal yang relevan dengan judul kemudian di review dan di analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua bervariasi diantaranya pola komunikasi membebaskan, pola komunikasi otoriter, pola komunikasi demokratis. Komunikasi umumnya dilakukan secara *face to face* namun seiring berkembangnya teknologi bisa dilakukan dengan memanfaatkan media komunikasi online yang saat ini berkembang seperti penggunaan *smartphone*.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Keluarga, Permasalahan Sosial Dan Pribadi Anak

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the communication patterns that can be used and applied by parents in the family effectively. This research starts from the existence of various problems that arise in individuals consisting of personal and social problems that can occur from childhood to adulthood. The pattern of communication carried out by parents properly and appropriately will help individuals to prevent and even help various personal and social problems. The research method used is a literature review by taking ten journal articles that are relevant to the title and then reviewed and analyzed. The results showed that the communication patterns used by parents varied including free communication patterns, authoritarian communication patterns, democratic communication patterns. Communication is generally done face to face but as technology develops, it can be done by utilizing online communication media that are currently developing such as the use of smartphones.

Keywords: Communication Pattern, Family, Children's Social and Personal Problems

PENDAHULUAN

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pola dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap (Rahmawati & Gazali: 2018: 164). Komunikasi, secara etimologi berasal dari bahasa inggris yaitu *communication* dan *communicate*. Keduanya mempunyai arti yang sama yaitu membuat sama atau *to make common*. Secara terminologi komunikasi diartikan sebagai proses pemindahan pengetia dalam bentuk informasi yang dilakukan

seseorang kepada orang lain agar bisa mendapatkan pesan yang disampaikan. Komunikasi pada dasarnya merupakan penyampaian pesan yang disengaja dari sumber ke penerima dengan tujuan untuk mempengaruhi tingkah laku dari pihak penerima pesan (Samsinar & Rusnali, 2017, pp. 4-5).

Menurut Abror sodik keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling awal dan sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Oleh karena itu kedua orang tua hendaknya berusaha menciptakan kehidupan rumah tangganya yang harmonis dan didasari oleh nilai-nilai agama sehingga anak memperoleh pendidikan yang baik sejak dini (Sodik, 2015, p. 53). Keluarga merupakan arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. keluarga juga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat agar anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain di luar dari dirinya sendiri. Oleh karena itu keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas anggotanya (Fauzi, 2018, p. 1).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk membentuk kepribadian dan mencapai tugas-tugas perkembangannya, selain itu keluarga juga menjadi faktor yang terpenting bagi pembentukan sikap dan perilaku anak bagi dalam segi kepribadian, sosial maupun emosional anak (Fauzi, 2018, p. 5). Dalam kehidupan keluarga, orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu tumbuh kembang anak dan membantu membentuk karakter anak yang akan melekat pada anak ketika berusia dewasa. Keluarga sebagai faktor pembentuk petama kepribadian anak mempunyai karakteristik atau cara-cara tersendiri dalam membantu membentuk kepribadian tersebut.

Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial akibat dari pertemuan dua atau lebih kebudayaan masyarakat dunia dan hal tersebut berlangsung sangat cepat. Hal ini memungkinkan terjadi karena perkembangan teknologi yang begitu cepat yang mempunyai konsekuensi pribadi, sosial dan psikologis. Perubahan yang terjadi ini kemudian disebut dengan perubahan sosial yang bisa membawa perubahan ke arah positif dan negatif (kumala, Rizki, & Dewi, 2017).

Permasalahan yang dialami oleh individu terdiri dari masalah pribadi dan masalah sosial. Masalah pribadi muncul ketika individu tidak bisa memahami, menerima dirinya sehingga tidak mampu untuk meaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki dan beberapa masalah tersebut berdampak negatif sehingga individu memerlukan tuntunan dan bimbingan (Hidayat, 2019). Sedangkan masalah sosial adalah adanya ketidaksesuaian antara unsur kebudayaan atau unsur masyarakat yang berdampak pada kehidupan kelompok sosial dan menghambat keinginan masyarakat kelompok sosial sehingga menyebabkan munculnya kepincangan ikatan secara sosial (Kurniasih & Ikhsan, 2009).

Munculnya permasalahan yang terjadi tersebut bisa diminimalisir atau bisa teratasi salah satunya dengan melakukan komunikasi yang baik serta efektif dalam keluarga. Pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua merupakan bentuk interaksi penyampaian pesan yang dilakukan oleh orang tua dan anak yang saling mempengaruhi dan tentunya terdapat timbal balik diantara keduanya. Pentingnya komunikasi yang dilakukan antara anak dengan orang tua sangat penting dilakukan sebagai upaya orang tua mendekatkan diri dan membangun hubungan baik dengan anak. Berkembangnya teknologi komunikasi yang semakin berkembang tentunya juga mempengaruhi bagaimana proses dan pola komunikasi yang dilakukan dalam keluarga.

Komunikasi bagi seorang anak merupakan sebuah pengalaman pertama yang bisa dijadikan bekal anak untuk memposisikan dan menempatkan diri dalam masyarakat (Ulfiyah, 2016). Orang tua yang memiliki pengetahuan terhadap pentingnya komunikasi antara dengan anak akan bisa mengikuti perubahan pola komunikasi yang terjadi dari waktu ke waktu, sebaliknya orang tua yang kurang mempunyai pengetahuan terhadap pentingnya komunikasi dengan anak akan cenderung tidak peduli bahkan hanya melakukan komunikasi dengan anak di waktu- waktu tertentu.

Berkembangnya teknologi komunikasi yang semakin berkembang tentunya juga mempengaruhi bagaimana proses dan pola komunikasi yang dilakukan dalam keluarga. Saat ini kita dihadapkan dengan situasi Covid-19 yang menimbulkan banyak dampak yang terjadi salah satunya berdampak pada komunikasi yang dilakukan. Covid 19 yang saat ini terjadi di Indonesia membuat adanya jarak antar individu karena menghindari adanya penularan dan peningkatan angka Covid-19. Penerapan *social distancing* yang diberlakukan pada masa pandemi ini sebagai salah satu bentuk usaha untuk mengurangi atau mencegah angka peningkatan covid-19 tentunya mempengaruhi bentuk komunikasi yang dilakukan antar manusia salah satunya antara orang tua dengan anak

Pentingnya komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak akan membantu anak dalam menghadapi masalah pribadi atau sosial yang dialaminya. Selain orang tua, adanya layanan bimbingan konseling juga bisa membantu anak dalam menyelesaikan permasalahan-pemmasalahan yang dialami baik masalah pribadi atau masalah sosial. Selain komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, orang tua bisa bekerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling agar bisa membantu penyelesaian permasalahan yang dialami oleh anak.

Bimbingan pribadi dan sosial yang di ungkapkan oleh Syamsu Yusuf (2004) yaitu sebuah layanan yang bertujuan untuk membimbing atau membantu individu dalam memecahkan persoalan yang dihadapi baik masalah pribadi maupun masalah sosial (Rahmi, 2021). Pengaplikasian layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial ini biasanya dilakukan di sekolah dan dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) sehingga dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh anak, perlu adanya komunikasi antara orang tua dengan guru di sekolah.

Bedasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga agar orang tua bisa menerapkan pola komunikasi dalam membantu permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak sehingga diharapkan akan terjadi komunikasi yang efektif dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau studi literatur yaitu mencari rujukan yang berkaitan dengan topik bahasan. Sumber rujukan yang digunakan dalam penelitian ini berupa sepuluh jurnal yang relevan dengan topik penelitian yaitu pola komunikasi dalam keluarga. *Literature review* merupakan metode penelitian yang berbentuk sistematis, eksplisit serta bersifat reproduisibel terhadap karya atau hasil penelitian sebelumnya yang sudah diteliti oleh peneliti lainnya.

Penelitian ini mulai dengan memilih topik bahasan pola komunikasi dalam kehidupan berkeluarga, setelah itu mencari dan memilih sepuluh jurnal yang relevan dengan mengambil jurnal sepuluh tahun terakhir dengan topik bahasan dari <https://scholar.google.com>. Langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis terhadap sepuluh jurnal yang telah didapatkan kemudian dikembangkan ke dalam penulisan jurnal yang baru. Selain menggunakan rujukan sepuluh jurnal yang relevan, peneliti juga menggunakan buku dan skripsi sebagai bahan rujukan dalam penulisan artikel ini. *Literature review* ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dalam keluarga dalam mengatasi berbagai persoalan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil penelitian dari sepuluh jurnal yang sudah direview dengan tema pola komunikasi dalam keluarga. Jurnal yang diteliti oleh Nur Qomariah Hatuwe yang berjudul *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Di Kelurahan Gersik Kabupaten Paser Utara)* menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan adalah komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak. Komunikasi yang digunakan oleh orang tua yaitu dengan menasehati anak agar tidak terjerumus dalam kenakalan remaja yang saat ini banyak terjadi dalam lingkungan sekitar. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara pribadi antara orang tua dan anak dan biasanya dilakukan dengan *face to face* dalam menyampaikan informasi atau pesan.

Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas komunikasi cukup baik dan sering dilakukan karena orang tua dan anak mempunyai waktu yang banyak untuk bertemu. Namun media komunikasi yang digunakan masih jarang sehingga efektivitasnya masih kurang dalam menunjang pola komunikasi yang baik agar anak terhindar dari kenakalan remaja.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Siti Nursanti, Wahyu Utamidewi Dan Yanti Tayo dengan judul *Kualitas Komunikasi Keluarga Tenaga Kesehatan Di Masa Pandemic Covid 19* menunjukkan bahwa dengan adanya Covid-19 ini, komunikasi yang dilakukan dalam keluarga terutama bagi keluarga yang menjadi tenaga kesehatan memiliki pola komunikasi yang berbeda dengan komunikasi yang terjadi sebelum masa pandemi covid-19. Komunikasi yang sebelumnya bisa dilakukan secara langsung yaitu dengan bertemu, berbicara dan berkumpul satu dengan lainnya kini tidak bisa dilakukan lagi sehingga komunikasi tersebut menggunakan media online yang saat ini berkembang yaitu *smartphone*.

Komunikasi yang dilakukan menggunakan *smartphone* ini menjadi solusi agar komunikasi dalam keluarga tetap berjalan dengan baik. Adanya *smartphone* ini sangat bermanfaat dalam menunjang pertukaran informasi antar keluarga terutama keluarga yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan. Orang tua dan anak tetap bisa berkomunikasi dengan baik dengan diwakili kecanggihan teknologi yang berkembang sehingga tidak ada alasan untuk tidak berkomunikasi dalam keluarga. Cara komunikasi menggunakan *smartphone* ini cukup efektif dilakukan saat masa pandemi Covid-19.

Penelitian dengan judul *Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital* yang diteliti oleh Ditha Prasanti menunjukkan bahwa teknologi yang semakin berkembang akan merubah media dan pola komunikasi yang berpotensi anak akan

memiliki karakteristik berbeda dari generasi sebelumnya ke generasi milenial yang saat ini berkembang dan menumbuhkan individu yang menyendiri. Hasil penelitian yang dilakukan juga menunjukkan bahwa adanya perkembangan media komunikasi ini akan mempengaruhi proses komunikasi yang dilakukan dalam keluarga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan saat ini berubah seiring dengan berkembangnya media komunikasi yang bisa digunakan. Komunikasi yang biasanya terjadi secara langsung saat ini berubah secara drastis menjadi komunikasi melalui media *online*. Penggunaan media *online* ini juga mempunyai dampak yang kurang baik yaitu ketika anak berada dalam rumah, orang tua kurang bisa mengontrol secara penuh informasi yang diterima oleh anak dan hal tersebut menyebabkan adanya ketidaklancaran dan tidak seimbang dalam komunikasi antar keluarga. Perubahan media komunikasi tersebut juga menciptakan individu yang cenderung lebih menyendiri karena bagi keluarga digital ini menghasilkan model kehidupan individu yang individualis.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Cut Fella Attaqy, Fithria dan Neti Hartaty dengan judul *Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja* menyebutkan bahwa pola komunikasi keluarga terdiri dari tiga indikator yaitu 1) cara atau proses keluarga dalam berkomunikasi, 2) cara agar pesan bisa tersampaikan dalam keluarga dan 3) kualitas komunikasi yang dilakukan dalam keluarga. Ketiga pola komunikasi tersebut harus berjalan dengan baik agar bisa menghasilkan komunikasi yang lancar dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi sangat berpengaruh terhadap perilaku anak khususnya pada perilaku merokok pada usia remaja. Sebanyak 156 responden dalam penelitian ini, 68 responden mengalami pola komunikasi disfungsional (tidak berfungsi sebagaimana mestinya) dan 63 diantaranya adalah anak yang berperilaku merokok. Anak yang berperilaku perokok berasal dari keluarga dengan pola komunikasi disfungsional dan sebaliknya anak dengan pola komunikasi keluarga fungsional tidak melakukan perilaku merokok tersebut. Pentingnya komunikasi dalam keluarga akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku anak sehingga pola komunikasi yang fungsional sangat diperlukan dalam mencegah adanya perilaku anak yang tidak baik. Semakin buruk pola komunikasi yang dilakukan dalam sebuah keluarga akan berdampak besar pada perilaku anak salah satunya dengan melakukan perilaku yang menyimpang dan saat ini berkembang di masyarakat luas.

Muya Syaroh Iwanda Lubis, Cut Alma Nurafiah dan Azizah Hanum juga melakukan penelitian yang berkaitan dengan pola komunikasi dalam keluarga dengan judul *Strategi Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Stress Belajar Online Anak Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Sei Rotan*. Pola komunikasi yang bisa dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam menghadapi permasalahan ini dengan melakukan komunikasi secara persuasif yaitu komunikasi yang dilakukan dengan cara memengaruhi individu agar mendapatkan pesan yang ingin disampaikan. Orang tua dalam membantu permasalahan anak bisa melakukan komunikasi secara terbuka dan dilakukan dengan melakukan arahan atau nasihat, pendampingan saat belajar *online* dan dilakukan tanpa emosi sehingga anak bisa merasa nyaman ketika melaksanakan proses belajar *online* selama masa Covid-19.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Heppy Ria Mareta, Hardjono Dan Laelatus Syifa Sari Agustina dengan judul *Dampak Pola Komunikasi Keluarga Laissez Faire Terhadap Kecanduan Internet Pada Remaja Di Kota Surakarta*. Pola komunikasi Laissez

Faire ini adalah komunikasi yang dilakukan oleh keluarga namun dengan kualitas yang rendah tanpa adanya topik bahasan yang luas terhadap permasalahan-permasalahan yang mungkin dihadapi oleh anak atau anggota keluarga lainnya. Pola komunikasi ini cenderung hanya berkomunikasi seperlunya saja dengan topik bahasan tertentu dan interaksi yang dilakukan masih kurang.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara perilaku kecanduan internet dengan pola komunikasi Laissez Faire ini. Semakin kuat pola komunikasi Laissez Faire ini dilakukan maka tingkat kecanduan internet juga akan semakin tinggi begitu pun sebaliknya apabila pola komunikasi yang dilakukan secara tepat maka akan mengurangi tingkat kecanduan internet. Sebesar 13,6% anak yang kecanduan internet di Surakarta dipengaruhi oleh pola komunikasi Laissez Faire sedangkan 86,4% lainnya dipengaruhi faktor lain seperti adanya tugas sekolah yang mengharuskan mengakses internet sebagai sumber informasi, akses internet yang mudah dan bisa dilakukan dimana saja baik di rumah maupun di luar rumah, banyaknya waktu luang yang dimiliki sehingga dimanfaatkan untuk mengakses internet dan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi individu untuk mengakses internet.

Penelitian lain yang berkaitan dengan pola komunikasi dalam keluarga dilakukan oleh Chairunnisa Djayadin Dan Erni Menastiwi yang berjudul *Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Tengah Pandemi Covid 19*. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 14 keluarga yang dijadikan informan bahwa 2 keluarga menerapkan pola otoriter, 7 keluarga menerapkan pola demokratis dan 5 keluarga menggunakan pola komunikasi gabungan. Adapun ke 14 keluarga tidak membenarkan pola komunikasi membebaskan/*permissive* karena orang tua beranggapan bahwa mereka harus memberikan batasan-batasan pada anak. Komunikasi keluarga yang efektif akan memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang baik dari segi perilaku, perkataan, maupun kesehatan mental anak. Pola komunikasi di masa pandemi ini tentunya berbeda dengan pola komunikasi sebelum adanya pandemi. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis atau otoriter, demokratis tetap mempertahankannya namun bagi orang tua yang menerapkan pola komunikasi otoriter, dilakukan perubahan selama pandemi ini.

I Putu Adi Saskara dan Ulio dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi "Toxic Parents" Bagi Kesehatan Mental Anak* menjelaskan bahwa *Toxic Parents* adalah keadaan dimana orang tua tidak bisa menghormati, menghargai dan memperlakukan anak dengan baik sebagai seorang individu. Orang tua biasanya akan memberikan hukuman kepada anak apabila anak tidak mematuhi aturan yang diberikan oleh *Toxic Parents* ini.

Kebiasaan *toxic parents* menimbulkan dampak yang bisa mempengaruhi tumbuh kembang anak. Anak-anak yang tumbang di tengah keluarga *toxic parent* ini cenderung memiliki perilaku yang tidak percaya diri dan mudah menyalahkan dirinya sendiri. Kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak yang kurang intens akan menimbulkan disfungsi komunikasi. Dalam proses komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak harus memperhatikan karakter anak agar komunikasi bisa berhasil. Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak harus dilakukan sejak anak masih usia dini dan tidak hanya sebatas komunikasi secara lisan namun juga harus dibarengi dengan komunikasi yang memberikan contoh perbuatan kepada anak.

Penelitian lain yang berkaitan dengan pola komunikasi dalam keluarga dilakukan oleh Mistra Jamil, Sarmiati Dan Ernita Arif dengan judul *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mendidik Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Membangun Akhlakul Karimah)*. Revolusi industri 4.0 semakin berkembang dalam kehidupan sekarang ini yang tentunya memberikan pengaruh positif maupun negatif dalam masyarakat. Proses informasi yang penyebarannya sangat cepat dan akses mendapatkan informasi yang mudah, hal tersebut juga berpengaruh terhadap pendidikan keluarga.

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan 4 orang informan mempunyai ciri komunikasi keluarga yang berbeda-beda. Keluarga 1 menerapkan disiplin pada anak. Pola komunikasi yang digunakan adalah level tinggi untuk anak yang lebih kecil dan pola komunikasi level sedang untuk anak sulung. Selain menggunakan pola komunikasi, keluarga 1 juga menjadi *role model* bagi anak dalam berperilaku yang baik. Keluarga 2 memberikan nilai pendidikan kepada anak-anaknya setiap berkumpul di rumah. Komunikasi yang disampaikan berupa pesan-pesan dan bagaimana sopan santun dan cara bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi yang dilakukan pada keluarga 2 ini juga sering mengalami hambatan seperti anaknya pernah melanggar sehingga pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi level tinggi. Seiring dengan berjalannya waktu, komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi level sedang karena orang tua menyadari bahwa komunikasi dengan lemah lembut akan lebih berpengaruh dan anak akan mudah mengerti. Selain komunikasi yang dilakukan, dalam pembentukan *akhlakul karimah*, orang tua menganjurkan untuk saling tolong menolong baik dalam keluarga atau di lingkungan masyarakat. Keluarga 3 menerapkan pola komunikasi level tinggi karena kerap emosi ketika berbicara atau memarahi anak. Orang tua mempunyai aturan-aturan dan menjadikan dirinya sebagai *role model* agar anak bisa mempunyai akhlakul karimah yang baik. Sedangkan pada keluarga 4 menerapkan pola komunikasi level tinggi karena sering emosi ketika anaknya melawan. Dalam pembentukan akhlakul karimah, orang tua menerapkan aturan-aturan secara disiplin dan menjadikan *role model* untuk anak-anaknya.

Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Reni Dwi Septiani dengan judul Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks Pada Anak Usia Dini. Pendidikan seks bukan lagi menjadi hal yang tabu seiring dengan berkembangnya zaman dan maraknya kasus kekerasan seksual pada anak usia dini. Pendidikan seks penting diberikan oleh orang tua sedini mungkin untuk mencegah adanya kekerasan yang mungkin saja bisa terjadi pada anak. Komunikasi orang tua dengan anak menjadi hal penentu untuk membantu mencegah atau menyelesaikan kasus kekerasan seksual pada anak.

Kekerasan seksual cenderung semakin meningkat dari waktu ke waktu, hal tersebut ditandai dengan banyaknya kasus yang dialami dan semakin meningkatnya dari tahun ke tahun. Untuk membekali pengetahuan dan sebagai benteng pertahanan agar anak terhindar dari kekerasan seksual maka orang tua memiliki peranan yang sangat penting. Komunikasi yang dilakukan orang tua merupakan solusi untuk mencegah adanya kekerasan seksual pada anak. Cara komunikasi yang digunakan bisa melalui komunikasi yang terbuka baik dari orang tua, guru, masyarakat, dan anak.

ANALISIS DAN DISKUSI

Ulfiah mengutip Devito (1986) di dalam bukunya yang berjudul *The interpersonal Communication Book* mengungkapkan ada empat pola komunikasi yang secara umum dilakukan oleh keluarga yaitu pola komunikasi persamaan (*equality pattern*), pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance split pattern*), pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*) dan pola komunikasi monopoli (*monopoly pattern*), (Ulfiah, 2016, p. 127).

Pertama, Pola komunikasi persamaan yaitu pola komunikasi yang memberikan kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang antar anggota keluarga dan setiap peran dalam keluarga dianggap sama. Setiap orang dianggap sederajat dan memiliki kemampuan yang setara dan bebas dalam mengemukakan ide-ide atau pikiran-pikirannya. Pola komunikasi ini terjadi dengan jujur, terbuka, langsung dan tidak ada pemisahan antara kekuasaan dalam keluarga.

Kedua, pola komunikasi seimbang terpisah yaitu pola komunikasi yang menjaga persamaan hubungan agar tetap terjaga dan terpelihara. Setiap orang mempunyai kontrol dalam bidang atau perannya masing-masing. Ketiga, pola komunikasi tak seimbang terpisah yaitu pola komunikasi yang menetapkan salah satu sebagai seseorang yang mendominasi yang biasanya memegang kontrol dalam komunikasi. Keempat, pola komunikasi monopoli yaitu adanya satu orang yang dipandang sebagai penguasa dan bersifat memerintah daripada berkomunikasi dan memberi wejangan namun tidak mendengarkan umpan balik dari pihak lain. pola komunikasi ini bersifat instruktif dan monopolis tanpa adanya permintaan pendapat karena keputusan akhir akan diputuskan oleh penguasa.

Berdasarkan kasuistik perilaku orang tua dan anak yang sering muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang sering terjadi adalah seputar model stimulus-respons (S-R), model interaksional, hubungan antar peran dan model ABX (Fauzi, 2018, p. 84). Pertama model stimulus-respon yaitu menunjukkan komunikasi sebagai sebuah proses aksi-reaksi yang sangat sederhana dan mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat non-verbal, tindakan-tindakan akan merangsang orang lain untuk memberikan respon. Proses inilah yang disebut dengan pertukaran informasi dan bersifat timbal balik.

Kedua, model interaksional yaitu menganggap manusia lebih aktif dan model ini berlawanan dengan model S-R. Pada model ini, komunikasi digambarkan sebagai pembentukan makna yaitu penafsiran sebuah pesan atau perilaku orang lain oleh peserta komunikasi. Ketiga, hubungan antar peran yaitu adanya pola hubungan antar peran karena masing-masing peran yang ada dalam sebuah keluarga dilakukan melalui komunikasi. Keempat, model ABX yaitu sebuah pola komunikasi yang dikemukakan oleh Newcomb (perspektif psikologi sosial) yang menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi ke orang lain [(B) mengenai sesuai dan (X) terdiri dari 2 hal yaitu 1) orientasi A terhadap X dan 2) orientasi A terhadap B.

Pola komunikasi bisa diidentifikasi menjadi 3 pola yaitu: a) pola komunikasi membebaskan (*permissive*) dalam artian orang tua membebaskan anak berperilaku sesuai dengan keinginan anak tanpa adanya batasan atau larangan terhadap segala hal yang ingin dilakukan oleh anak, b) pola komunikasi otoriter dalam artian orang tua terlalu mengekang anak tanpa adanya kepercayaan kepada anak dalam melakukan suatu hal. Pola komunikasi secara otoriter ini cenderung akan membuat anak menjauh dari orang tua karena merasa tidak ada kebebasan, merasa stres, tidak bahagia dan lain sebagainya, c) pola komunikasi

demokratis dalam artian pola komunikasi yang dilakukan adalah dengan cara saling terbuka antara orang tua dengan anak (Djayadin dan Menastiwi: 2020: 169).

Berdasarkan hasil dari *review* sepuluh jurnal tersebut menunjukkan sudah banyak kesesuaian antara teori pola komunikasi yang telah diuraikan dengan penerapan pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak. Pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan dari masing-masing keluarga. Namun masih ditemukan juga orang tua yang belum mengetahui berbagai pola komunikasi yang bisa digunakan sehingga mereka melakukan komunikasi yang kurang tepat digunakan sesuai kondisi dan kebutuhan dalam keluarga tersebut.

Revolusi industri 4.0 semakin berkembang dalam kehidupan sekarang ini yang tentunya memberikan pengaruh positif maupun negatif dalam masyarakat. Proses informasi yang penyebarannya sangat cepat dan akses mendapatkan informasi yang mudah. Berkembangnya teknologi komunikasi yang saat ini sudah menyeluruh di lapisan masyarakat juga mempengaruhi media dan pola komunikasi itu sendiri. Media komunikasi yang digunakan tentunya akan mengikuti perkembangan seperti menggunakan *smartphone*, laptop, dan lain sebagainya. Pola komunikasi yang dulunya dilaksanakan secara langsung maka saat ini berkembang dan bisa dilakukan secara *virtual* menggunakan media komunikasi yang dimiliki.

Menurut Kumar ciri-ciri komunikasi dalam keluarga terbagi menjadi 5 hal yaitu Keterbukaan (*Openess*), Empati (*Empathy*), Dukungan (*Support*), Perasaan positif (*Positiveness*), Kesamaan (*Equality*), (Prasanti: 2016: 77). Berdasarkan ke lima ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang baik dalam suatu keluarga harus mencakup kelima aspek tersebut. Dalam sebuah keluarga harus ada keterbukaan tentang apa yang dirasakan atau dialami dan keluarga juga harus mempunyai rasa empati yang tinggi terhadap sesama anggota keluarga. Keluarga juga harus menjadi pendukung atau orang yang selalu memberikan *support* dalam menjalankan aktivitas dan meraih tujuan yang diinginkan, bentuk dukungan juga dilakukan saat keluarga mengalami permasalahan-permasalahan baik masalah pribadi ataupun masalah sosial. Mempunyai perasaan positif dan juga adanya kesamaan dalam keluarga juga menunjang agar komunikasi bisa berjalan dengan baik karena perasaan positif yang tumbuh dalam keluarga akan mempermudah adanya kesamaan persepsi dalam keluarga.

Pola komunikasi yang dilakukan sangat beragam dan bisa digunakan dengan menyesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing keluarga. Proses komunikasi bisa dilakukan dengan bertatap muka antara orang tua dan anak. Selain berkomunikasi secara *face to face* atau berkomunikasi secara langsung juga bisa menggunakan media komunikasi yang berkembang seperti *smartphone* agar mempermudah dalam komunikasi khususnya bagi keluarga yang tidak tinggal dalam satu rumah atau mempunyai waktu yang sedikit untuk berinteraksi dengan keluarga.

Pola komunikasi yang baik tentunya juga akan berpengaruh terhadap karakter anak baik dari perilaku maupun kebiasaan dan diharapkan tidak akan melakukan perbuatan yang menyimpang. Dalam proses komunikasi dengan anak, orang tua diharapkan mampu berkomunikasi secara terbuka dan tanpa marah dalam berkomunikasi. Pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga tidak selalu sama karena pola komunikasi diterapkan berdasarkan keadaan dari keluarga itu sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan sepuluh penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa pentingnya pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga yaitu orang tua berdampak pada perilaku anak. Pola komunikasi yang dilakukan harus tepat dan sesuai dengan kebutuhan dalam keluarga tersebut sehingga pola komunikasi yang digunakan juga beragam. Jurnal ini diharapkan dapat memberikan informasi akan pentingnya komunikasi dalam keluarga untuk mencegah adanya masalah-masalah pribadi maupun sosial yang biasa dialami oleh anak. Selain itu adanya jurnal ini juga diharapkan agar orang tua mengetahui bentuk-bentuk pola komunikasi yang dapat diterapkan di keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Attaqy, C. Fella, Fithria, & Hartaty, N. (2021). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Fkep*. Volume V No 2
- Djayadin, C, & Menastiwi, E. (2020). Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal pendidikan anak usia dini*. vol. 4 no. 2
- Fauzi, M. (2018). Diktat Matakuliah Psikologi Keluarga. Tangerang: PSP Nusantara Press.
- Hatuwe, Nur Qomariah (2013). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Di Kelurahan Gersik Kabupaten Penajam Paser Utara). *Ejournal Ilmu Komunikasi*, Volume 1
- Hidayat, A. (2019). Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1.
- Iwanda Lubis, S, Muya. Alma Nurafiah, C, Hanum, A. (2021). Strategi Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Stress Belajar Online Anak Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Sei Rotan". *Journal of Education. Humaniora and Social Sciences*. Vol 4 No 1
- Jamil, Mistra, Sarmiati, & Arif, E. (2021). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mendidik Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Membangun Akhlakul Karimah). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5 No. 2
- kumala, M., Rizki, I. N., & Dewi, N. K. (2017). Urgensi Peran Konselor Dalam Mengatasi Masalah-Masalah Sosial Anak. Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling), 1.
- Kurniasih, N. F., & Ikhsan, F. K. (2009). Masalah Sosial Anak Usia Dasar. *Jurnal At-Talim*, 108.
- Mareta, Ria, Heppy, Hardjono, & Agustina, L. Syifa Sari. (2020), Dampak Pola Komunikasi Keluarga Laissez Faire Terhadap Kecanduan Internet Pada Remaja Di Kota Surakarta, *Jurnal ilmiah psikologi*. Vol. 5
- Nursanti, S, dewi, W. Utami, & Tayo, Y. (2021). Kualitas Komunikasi Keluarga Tenaga Kesehatan Di Masa Pandemic Covid 19. *Jurnal Studi Komunikasi*. Vol 5
- Prasanti, D. (2016). Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital, *Jurnal Commed*. Vol 1 No. 1
- Rahmawati, M. Gazali. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga, *Jurnal Al-Munzir*. Vol.11 No.2
- Rahmi, S. (2021). *Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial*. Aceh: Syaiah Kuala University Press.
- Samsinar, & Rusnali, N. A. (2017). *Komunikasi Antar Manusia*. Watampone.

- Saskara, A, Putu, & Ulio (2020). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi “Toxic Parents” Bagi Kesehatan Mental Anak, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 5 No. 2
- Sodik, A. (2015). *Fikih Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Ghalia Indonesia.

